BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembentukan suatu berita dalam media massa pada dasarnya adalah penyusunan realitas-realitas terhadap suatu peristiwa sehingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media adalah realitas yang dikonstruksikan *(constructed reality)* dalam bentuk wacana yang bermakna (Hamad, 2004:10).

Pembentukan opini publik bermula dari berita yang dibuat oleh wartawan. Sebagai individu yang bertindak sebagai perpanjangan tangan media, wartawan memiliki seperangkat pemikiran dan kerangka acuan dalam menuliskan berita. Berdasarkan kepribadian, visi, dan missi yang dianut oleh media dimana mereka bernaung. Semua ini akan tercermin dalam bentuk berita yang mereka susun sedemikian, disampaikan secara berulang-ulang, melalui angle tertentu, sehingga akhirnya mampu membentuk opini publik kahalayaknya. Dalam kerangka membuat dan menyusun berita inilah wartawan melakukan pembingkaian. Hal ini karena wartawan melakukan seleksi, penyaringan dan penyuntingan yang dikenal dengan nama gatekeeping.[1]

Pembingkaian *(framing)* memainkan peranan penting untuk memahami peranan media dalam pembinaan sesuatu berita. Pembingkaian adalah proses yang

[1] http://mazdalifahjalil.wordpress.com/2013/01/05/bagaimana-media-membingkai-berita/

mencerminkan keputusan oleh pengamal media tentang apa yang dianggap penting atau layak untuk dijadikan berita yang mampu mempengaruhi pemikiran.

Analisis *framing* adalah salah satu metode penelitian yang termasuk baru dalam dunia ilmu komunikasi. Para ahli menyebutkan bahwa analisis *framing* ini merupakan perpanjangan dari analisis wacana yang dielaborasi terus menerus ini, menghasilkan suatu metode yang *up to date* untuk memahami fenomena - fenomena media mutakhir.

Analisis *framing* merupakan suatu ranah studi komunikasi yang menonjolkan pendekatan multidisipliner dalam menganalisis pesan-pesan tertulis maupun lisan. Konsep *framing* atau *frame* sendiri bukan berasal dari ilmu komunikasi, melainkan dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam prakteknya, analisis framing juga memungkinkan disertakannya konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisis fenomena-fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat benar-benar dipahami dan diapresiasi berdasarkan konteks sosiologis, politis atau kultural yang melingkupinya.

Framing itu pada akhimya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hadapan pembaca. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan *frame* atas peristiwa itu yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. *Framing* dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai frame yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita.

Pemberitaan di setiap media pasti memiliki sudut pandang yang berbeda. Perbedaan tersebut bergantung pada sudut pandang realitas yang dilihat oleh wartawan. Selalu ada pesan-pesan tersendiri yang lebih dalam yang ingin disampaikan oleh media kepada khalayak. Pesan tersebut ditampilkan lewat pebedaan tampilan foto, penggunaan bahasa, penulisan judul, pemilihan sudut pandang, dan lain-lain.

Prinsip analisis *framing* menyatakan bahwa terjadi proses seleksi isu dan fakta tertentu yang diberitakan oleh media. Fakta ini ditampilkan apa adanya, namun diberi bingkai (frame) sehingga menghasilkan konstruksi makna yang spesifik. Dalam hal ini biasanya media menyeleksi sumber berita, memanipulasi pernyataan dan mengedepankan perspektif tertentu sehingga suatu interpretasi menjadi lebih menyolok (noticeable) daripada interpretasi yang lain (Sobur, 2006: 165).

Hal ini sejalan dengan pendapat Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang melihat *framing* sebagai cara mengetahui bagaimana suatu media mengemas berita dan mengkontruksi realitas melalui pemakaian strategi kata, kalimat, lead, hubungan antar kalimat, foto, grafik, dan perangkat lain untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Karena berita dilihat terdiri dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang dipakai yang akan dikontruksi dalam memori khalayak. Dengan kata lain ada pesan atau stimuli yang bersifat obyektif, sebaliknya berita dilihat sebagai seperangkat kode yang membutuhkan interpretasi makna. Teks berita tidak hadir begitu saja sebaliknya teks berita dilihat sebagai teks yang dibentuk

lewat struktur dan formasi tertentu, melibatkan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks (Eriyanto, 2002:251).

> Dengan pendekatan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki yang memiliki konsepsi bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh media dan wartawannya. Pan dan koscki melihat bahwa pembingkaian berita yang dilakukan oleh media dan wartawannya hingga di konsumsi oleh khalayak dapat di gambarkan dengan cara : **Struktur Sintaksis**, maksudnya bagaiamana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan umum berita. **Struktur Skrip**, maksdunya bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. **Struktur Tematik**, maksudnya bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. **Struktur Retoris**, maksudnya bagaimana wartawan menekankan arti-arti tertentu ke dalam berita. (Eriyanto, 2002 : 294).

Alasan peneliti menggunakan perangkat *framing* model Pan dan Kosicki, karena model ini memuat bagaimana wartawan mengkontruksi dan memproses mengenai sebuah pembingkaian berita baik dari segi judul berita maupun dari segi pemakaian kalimat, lead maupun perangkat lain untuk mengungkapkan fakta serta pemaknaan sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Dan pada akhirnya pembaca dapat menegetahui realitas yang ingin disampaikan oleh media.

Surat kabar adalah sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media cetak, berupa lembaran berita-berita, karangan-karangan manusia yang diterbitkan secara berkala, dapat harian, mingguan, atau bulanan, serta diedarkan secara umum. Isinya harus aktual dan bersifat universal, maksudnya pemberitaannya harus terkait dengan manusia dari berbagai golongan dan kalangan.[2]

[2] Kurniawan Junaedhie, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka 1991), hlm. 257.

Tidak seperti media elektronik, yang beritanya berpacu dengan durasi, media cetak lebih berkompromi dengan halaman, sehingga pemberitaannya lebih "dalam" dibandingkan dengan media massa elektronik misalnya televisi. Sampai saat ini media cetak masih mendapat perhatian yang cukup besar dari khalayak. Seiring perkembangan jaman industri media juga mengalami perkembangan yang sangat signifikan, terbukti semakin ketatnya persaingan dikalangan pelaku usaha media.

Dengan semakin ketatnya persaingan tersebut mendorong media berkompetisi menyajikan berita-berita yang tajam dan akurat terkait berbagai realitas peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media merupakan usaha "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa atau keadaan. Realitas tersebut tidak serta merta melahirkan berita, melainkan melalui proses interaksi antara penulis berita, atau wartawan, dengan fakta.

Media berperan mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami dan dijelaskan secara tertentu kepada khalayak. Berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi (Eriyanto, 2009: 80).

Sebagai saluran komunikasi, media melakukan proses pengemasan pesan, dan dari proses inilah sebuah peristiwa menjadi memiliki makna tertentu bagi khalayak. Dalam proses pengemasan pesan, media dapat memilih fakta yang akan dimasukkan atau yang akan dibuang ke dalam teks pemberitaan. Selanjutnya, dalam membuat berita, media juga dapat memilih simbol-simbol atau label

tertentu untuk mendeskripsikan suatu peristiwa. Kedua hal inilah yang pada akhirnya akan menentukan gambaran/*image* yang terbentuk dalam benak khalayak mengenai suatu peristiwa.

Pada dasarnya media massa memiliki fungsi penghantar dalam menyebar berbagai macam pengetahuan, menyelenggarakan kegiatan dalam lingkungan publik yang dapat dijangkau segenap anggota masyarakat secara bebas, sukarela, umum dan murah, hubungan antara pengirirm dan penerima seimbang dan sama, serta mampu menjangkau lebih banyak orang daripada institusi lainnya (Mc.Quail, 1987: 51).

Dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi informasi kepada khlayak banyak, media massa harus bisa menjalankan fungsinya sama dengan komunikasi massa yang dikemukakan oleh Harold Laswell, diantaranya untuk menginformasikan (*to inform*), untuk mendidik (*to educate*), dan untuk menghibur (*to entertain*).

> Media massa bukan sekedar sarana yang menampilkan kepada publik peristiwa secara apa adanya. Apapun yang dihasilkan dan ditampilkan oleh media merupakan representasi dari ideologi media massa tersebut. Dengan kata lain Media massa mempunyai peranan yang sangat besar untuk mendefinisikan bagaimana realitas seharusnya dipahami, bagaimana realitas itu dijelaskan dengan cara tertentu kepada khlayak. Pemberitaan yang ada di media massa, bukan sekedar menyampaikan tapi juga menciptakan makna (Eriyanto,2002 :xii).

Media massa itu layaknya pisau bermata dua, di satu sisi bermakna positif, namun disisi lain bisa berkonotasi negatif. Jika salah menggunakannya, akibatnya bisa saja fatal. Setiap pemberitaan sebuah media massa ditentukan oleh jarak waktu antara terjadinya peristiwa dengan waktu penyiarannya, dan sudah atau

belum disiarkan oleh media massa lain. Sedangkan kelengkapan berita ditentukan oleh terpenuhinya rumusan 5 W + 1 H dalam berita tersebut.

Pemberitaan media pada sisi tertentu dan wawancara dengan pihak-pihak tertentu tidak hanya sebagai bagian dari teknik jurnalistik, tapi menandakan bagaimana peristiwa ditampilkan dan dimaknai. Pusat perhatian analisis *framing* adalah bagaimana media memahami dan memaknai realitas dan dengan cara apa realitas itu ditandakan dan di bentuk oleh media dan wartawan.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengambil pemberitaan mengenai Tim Nasional (Timnas) U-19 pada harian Bola dan harian Top Skor pada edisi 19-29 November 2013. Karena pada bulan tersebut dari harian Bola dan harian Top Skor, menampilkan pemberitaan yang cukup menarik mengenai *training camp* (TC) Timnas U-19 di Batu, Jawa Timur dalam menghadapi Piala Asia 2014 di Myanmar. Dan berita *training camp* (TC) Timnas U-19 inilah yang menjadi batasan *frame* penelitian mengenai pemberitaan Timnas U-19 ini ini.

Dalam edisi 19-30 November 2013, masing-masing surat kabar baik harian Bola maupun harian Top Skor memuat berita mengenai Timnas U-19 yang sedang melaksanakan *training camp* (TC) di Batu, Jawa Timur dalam rangka persiapan menuju Piala Asia 2014 di Myanmar. Dalam penyampaian beritanya, kedua surat kabar tersebut menampilkan berita dengan sudut pandang yang berbeda. Masing-masing wartawan yang meliput dari kedua surat kabar tersebut memiliki cara pandang berbeda melihat kejadian yang terjadi mengenai Timnas U-19. Meski ada beberapa isi berita yang tidak jauh berbeda, namun ada perbedaan dari segi penyampaian berita di masing-masing surat kabar tersebut.

Seperti pada tanggal 19 November 2013, kedua surat kabar tersebut menampilkan berita yang berbeda, meski sama-sama memberitakan Timnas U-19. Harian Bola pada tanggal 19 November 2013 memuat berita berjudul "Syarat Ketat Pemain Baru". Dimana berita ini berisi mengenai Pelatih Timnas U-19 Indra Sjafri yang mencari pemain pengganti dari pemain yang mengalami cedera.

Sedangkan di edisi hari yang sama, harian Top Skor menulis berita berjudul "Kembali Bertumbangan : Kiper Dikri Yusron Mengalami Cedera Kambuhan". Harian Top Skor memberitakan bagaimana kondisi pemain timnas yang banyak mengalami cedera. Dalam sebuah keadaan yang sama, namun baik harian Bola maupun harian Top Skor menampilkan berita dari apa yang mereka tangkap berbeda. Secara isi berita mungkin terdapat hal yang sama, akan tetapi kedua surat kabar tersebut menyajikan berita kepada khalayak dengan cara mereka yang berbeda.

Dalam *framing*, ada bagian tertentu yang lebih penting dan membuang atau menghilangkan serta mengesampingkan bagian lainnya yang oleh Ignacio Ramoent disebut sebagai efek penyekat. Hal ini dimaksudkan agar suatu berita menjadi lebih memiliki makna, menarik serta mudah diingat khalayak pembaca sehingga memunculkan interpretasi dan persepsi khalayak sesuai dengan frame yang ingin dibentuk oleh media. Pemaknaan menjadi suatu hal yang penting bagi khalayak dalam memahami suatu realitas.

> Pembingkaian atau framing memang biasa dilakukan surat kabar dalam mengkonstruksikan fakta dalam pemberitaannya. Framing digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media (Kriyantono,2006:252).

Harian Bola dan Harian Topskor telah menjadi surat kabar olahraga yang besar, dan memiliki khalayak pembaca sendiri yang tersebar di Indonesia. Harian Bola sendiri telah ada sejak 1984. Harian Bola berawal dari tabloid mingguan yang terbit 2 minggu sekali. Bola bisa dikatakan sebagai salah satu media cetak yang khusus menampilkan berita olahraga yang kredibilitasnya tidak diragukan lagi. Bagi peneliti sendiri, harian Bola ini telah menjadi bacaan wajib untuk mengetahui berita mengenai sepakbola sejak peneliti sejak kelas 6 SD. Harian Bola ini, bagi peneliti telah menjadi sebuh referensi pribadi untuk mengetahui perkembangan berita olahraga khususnya sepakbola.

Sedangkan harian Top Skor sendiri bisa dikatakan sebagai surat kabar dengan segmentasi khusus olahraga harian pertama yang terbit di Indonesia. Terbit semenjak 6 Januari 2005, harian Top Skor telah menjadi salah satu harian terbesar di Indonesia. Harian Top Skor sendiri memiliki kerja sama dengan surat kabar olahraga besar Eropa, yaitu La Gazzetta Dello Sport dari Italia dan Marca dari Spanyol. Peneliti menganggap harian Top Skor ini merupakan salah satu referensi lain dalam mengetahui pemberitaan khususnya olahraga sepakbola bagi peneliti.

Pemberitaan mengenai Timnas U-19 di harian Bola dan Topskor ini menarik untuk dilihat. Karena masing-masing surat kabar ini memiliki cara pandang tersendiri. Masing-masing juga berusaha menampilkan secaran eksklusif. Berita yang ditampilkan kedua surat kabar ini di hari yang sama, memiliki perbedaan cara pandang. Masing-masing mengangkat berita yang menurut mereka menarik untuk di angkat sebagai berita. Porsi pemberitaannya pun cukup berbeda.

Pemberitaan dari Timnas U-19 ini bisa dikatakan pula sebuah momentum awal kebangkitan bagi dunia persepakbolaan Indonesia. Dan hal ini ingin diangkat oleh media. Karena media menangkap bahwa momentum ini akan mendapatkan perhatian yang besar dari khalayak pembaca.

Melihat dari segi kredibilitas kedua harian tersebut, juga kedua media tersebut telah memiliki pembacanya tersendiri. Maka peneliti memilih kedua media tersebut untuk menjadi bahan penelitian. Penelitian tersebut untuk mencermati bagaimana harian Bola dan harian Top Skor membingkai dan mengkonstruksikan atas pemberitaan tentang Timnas U-19.

Sebagai sebuah negara besar, tentunya Indonesia mampu menciptakan sebuah Tim Nasional yang tangguh. Indonesia, dari Sabang hingga Merauke, sebenarnya memiliki banyak talenta-talenta hebat dalam bidang Sepakbola. Medio 1970-an, Negara kita disebut sebagai "Macan Asia". Kita dianggap sebagai Brasilnya Asia karena permainan yang ditampilkan. Negara kita pula yang menjadi negara Asia pertama yang berpartisipasi di Piala Dunia 1938 di Perancis, meski pada saat itu kita bernama Hinda Belanda karena masih dalam jajahan Belanda. Hal ini pun di akui oleh lembaga tertinggi sepakbola dunia FIFA[3].

Dan bertahun-tahun lamanya sepakbola Indonesia mengalami "kering" akan prestasi membanggkan. Terakhir sepakbola Indonesia Berjaya adalah ketika mendapatkan medali emas di Sea Games 1991 di Manila. Itu jadi saat terakhir Indonesia mendapat juara. Setelahnya, tak ada prestasi yang mampu ditorehkan lagi. Dalam turnamen antar negara ASEAN yaitu Piala AFF (dulu bernama Piala

[3] http:/www.fifa.com/worldrangking/news/newsid=2226708/

Tiger) pun, Indonesia tak sekalipun mampu juara. Indonesia hanya sanggup menjadi runner-up sebanyak 4 kali.

Namun asa itu mulai muncul kembali saat Tim Nasional (Timnas) U-19 melepaskan dahaga juara. Mereka yang namakan diri "Garuda Jaya" mampu menjadi juara Piala AFF U-19 2013 setelah di final mengalahkan Vietnam melalui drama adu penalti. Ini merupakan gelar pertama bagi Indonesia di regional Asia Tenggara sejak turnamen kelompok umur digelar pada 2002. Indonesia menjadi negara ketiga yang menjadi tuan rumah mampu menggondol trofi juara, setelah Thailand di 2002, dan Vietnam pada 2007.[4]

Meski bukan timnas senior, namun ini menjadi hal yang membanggakan bagi pecinta sepakbola di Indonesia. Disaat timnas senior Indonesia mengalami kesulitan dalam meraih juara, timnas U-19 mampu memberikan gelar juara. Mereka dianggap sebagai calon-calon punggawa Timnas senior di masa depan.

Keberhasilan Timnas U-19 merebut Piala AFF U-19 tersebut mendapat sorotan oleh media. Keberhasilan mereka menjadikan mereka sumber berita. Pemberitaan yang dibuat oleh media untuk di konsumsi oleh masyarakat / khalayak tentang Timnas U-19, setiap media massa pasti akan berbeda cara dalam hal penyampaiannya. Oleh karena itu penulis tertarik tentang pemberitaan Timnas U-19 yang diberitakan oleh media massa, salah satunya adalah surat kabar. Dipilihnya surat kabar yang akan diteliti, karena surat kabar dari segi pemberitaan

[4] http://www.goal.com/id-ID/news/1387/nasional/2013/09/22/4281080/indonesia-kampiun-piala-aff-u-19?ICID=AR_PN_1

lebih memiliki makna yang lebih luas. Berita di surat kabar bersifat tidak sekilas. Terkadang kita butuh pemahaman yang mendalam atas berita yang disampaikan.

Berangkat dari fenomena gemilangnya prestasi Timnas U-19 tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemberitaan Timnas U-19 yang dilakukan oleh media massa dalam hal ini surat kabar. Meskipun objek penelitian semua sama, yaitu tentang Timnas U-19, namun pemberitaan yang muncul di setiap media pasti akan berbeda. Perbedaan ini terlihat dalam banyak hal. Pemilihan sudut pandang (*angel*) penulisan berita, pemilihan judul dan diksi dalam isi berita, tampilan foto dan grafis yang digunakan oleh media massa yang satu pasti berbeda dengan media lainnya.

Sepakbola menurut FIFA sebagai induk resmi sepakbola dunia mencatat sepakbola berasal dari daratan Cina. Permainan ini berawal dari permainan masyarakat Cina abad ke-2 sampai dengan abad ke-3 SM. Olahraga ini pada saat itu dikenal dengan nama “tsu chu”.

Menurut Bill Murray, salah seorang sejarahwan sepakbola, dalam buku The World Game : A History of Soccer, permainan sepakbola sudah dikenal sejak awal masehi. Dan sejarah sepakbola modern dimulai di tanah Eropa yaitu Inggris. Pada sekitar abad ke-19, permainan ini dimainkan di sekolah-sekolah. Dan pada tahun 1857 berdirilah klub sepakbola pertama di dunia yaitu Sheffield Football Club.

Dan kini sepakbola telah menjadi olahraga terpopuler di dunia. Dan tentu saja ini juga terjadi di Indonesia. Sepakbola telah menjadi bagian yang tak

terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Setiap harinya, selalu akan ada pembicaraan mengenai sepakbola. Dari anak-anak hingga orang dewasa memainkan permainan ini baik di lapangan sepakbola atau bahkan disudut jalanan. Sepakbola bahkan terkadang dianggap sebuah "agama". Sering sekali sepakbola dijadikan "Tuhan". Fanatisme terhadap sepakbola cukup begitu kuat di Indonesia. Disetiap pertandingan baik tingkatan antar kampung sampai tingkatan Tim nasional, penonton selalu hadir untuk menyaksikan pertandingan.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah makro sebagai berikut : "Bagaimana Analisis Framing Pemberitaan Timnas U-19 di Harian Bola dan Harian Top Skor edisi 19-30 November 2013".

1.2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Sintaksis** pemberitaan Pemberitaan Timnas U-19 di Harian Bola dan Harian Top Skor edisi 19-30 November 2013?
2. Bagaimana **Skrip** pemberitaan Pemberitaan Timnas U-19 di Harian Bola dan Harian Top Skor edisi 19-30 November 2013?

3. Bagaimana **Tematik** pemberitaan Pemberitaan Timnas U-19 di Harian Bola dan Harian Top Skor edisi 19-30 November 2013?
4. Bagaimana **Retoris** pemberitaan Pemberitaan Timnas U-19 di Harian Bola dan Harian Top Skor edisi 19-30 November 2013?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana analisis framing pemberitaan Timnas U-19 di Harian Bola dan Harian Top Skor edisi 19-30 November 2013.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Sintaksis pemberitaan Pemberitaan Timnas U-19 di Harian Bola dan Harian Top Skor edisi 19-30 November 2013.
2. Untuk menganalisis Skrip pemberitaan Pemberitaan Timnas U-19 di Harian Bola dan Harian Top Skor edisi 19-30 November 2013.
3. Untuk menganalisis Tematik pemberitaan Pemberitaan Timnas U-19 di Harian Bola dan Harian Top Skor edisi 19-30 November 2013.
4. Untuk menganalisis Retoris pemberitaan Pemberitaan Timnas U-19 di Harian Bola dan Harian Top Skor edisi 19-30 November 2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi konsentrasi jurnalistik. Dan khususnya bagi pengembangan penelitian yang bersifat analisis *framing*. Sehingga ke depan akan menambah referensi bagi penelitian dengan analisis *framing*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian bagi peneliti adalah bahwa peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari. Serta memberi pengetahuan dan pengalaman tersendiri bagi peneliti, khususnya mengenai analisis *framing* dalam pemberitaan pada surat kabar.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai analisis *framing*. Dan dapat berguna sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia kedepannya dalam penelitian analisis *framing*.

3. Bagi Khalayak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara menyeluruh mengenai kajian tentang analisis *framing*. Dan khalayak mampu menafsirkan dengan baik terhadap pembingkaian berita yang dilakukan oleh media massa khususnya surat kabar harian.